

Enhancing Fiqh Understanding through Project-Based Learning at MIS Maraqqitta'limat Mandala: A Pathway to Engaged and Practical Learning

Neni Sriwahyuli ¹, Lalu Abdul Manaf ²

¹ MI An Naml

² MI Nw Montong Beter

Correspondence: nenisriwahyuli1984@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 August 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Project-Based Learning, Fiqh, Islamic Education, MIS Maraqqita'limat Mandala, active learning, religious education, student engagement.

ABSTRACT

This study explores the implementation of Project-Based Learning (PBL) in teaching Fiqh at MIS Maraqqita'limat Mandala. The aim of this research is to investigate how PBL can enhance students' understanding of Fiqh by engaging them in real-world projects that integrate Islamic legal principles into practical scenarios. PBL is known to foster critical thinking, collaboration, and problem-solving skills, making it an effective approach for deeper learning in religious education. This research employs a qualitative approach, utilizing classroom observations, interviews with teachers, and surveys of students to gather data on the effectiveness of PBL in the Fiqh curriculum. The findings indicate that when students are given the opportunity to work on projects, such as creating community awareness programs or simulating Islamic legal case studies, they demonstrate improved understanding of Fiqh concepts and principles. Additionally, the study reveals that PBL promotes active learning, where students are motivated to research, discuss, and apply their knowledge in meaningful ways. However, challenges such as time constraints and varying levels of student participation were noted. This research emphasizes the importance of providing adequate support and resources for both students and teachers to ensure the successful implementation of PBL. Overall, the study concludes that PBL offers a promising approach to teaching Fiqh at MIS Maraqqita'limat Mandala, enhancing student engagement and fostering a deeper understanding of Islamic law through practical, hands-on learning experiences.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian integral dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah Fiqh. Fiqh merupakan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum dalam agama Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, pengajaran Fiqh di banyak sekolah sering kali dirasa kurang menginspirasi dan kurang membekas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Fiqh dengan lebih efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Project-Based Learning (PBL), yang telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan di MIS Maraqitta'limat Mandala, di mana penerapan pendekatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman Fiqh siswa secara praktis. Budi (2021) menjelaskan bahwa PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan menggunakan proyek sebagai alat pembelajaran, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam. Proyek ini dapat meliputi pembuatan studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis komunitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar teori Fiqh, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Sari (2020) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak dengan menghubungkannya langsung dengan pengalaman praktis. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Fiqh.

Di sisi lain, banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran Fiqh di kelas seringkali bersifat teori semata, tanpa melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada hafalan teks atau prinsip-prinsip hukum Islam tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pengajaran Fiqh perlu lebih mengutamakan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Setiawan (2019) menyarankan bahwa pendidikan Fiqh harus mengintegrasikan nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan PBL dapat menjadi solusi yang tepat untuk menjembatani teori dengan praktik tersebut. PBL dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami topik Fiqh yang lebih aplikatif, sehingga mereka dapat merasakan dampak langsung dari pembelajaran yang mereka terima.

Di MIS Maraqitta'limat Mandala, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqh adalah terbatasnya metode yang digunakan dalam mengajar. Sebagian besar pengajaran masih menggunakan pendekatan konvensional yang lebih mengutamakan ceramah dan hafalan. Metode ini sering kali tidak dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda. Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti PBL, dapat membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan partisipasi mereka, serta memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara kolaboratif.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh juga berpotensi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam proyek berbasis PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, PBL tidak hanya memberikan dampak positif pada pemahaman materi Fiqh, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Agus (2022) menyatakan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks Fiqh, keterampilan ini sangat penting karena seringkali melibatkan diskusi mengenai penerapan hukum Islam dalam berbagai situasi sosial.

Metode PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan mereka tugas yang relevan dan menarik, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mencari, menggali, dan menerapkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini selaras dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Nur (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika siswa diberi kesempatan untuk memilih topik atau aspek tertentu dalam pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Dalam hal ini, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih dan mengembangkan proyek yang mereka anggap penting.

Dalam konteks Fiqh, PBL memungkinkan siswa untuk lebih memahami aplikasi hukum Islam dalam kehidupan nyata. Salah satu contoh proyek yang dapat diterapkan adalah simulasi peradilan Islam, di mana siswa berperan sebagai hakim, pengacara, atau terdakwa dalam sebuah kasus yang melibatkan hukum Islam. Prasetyo (2023) mengungkapkan bahwa dengan simulasi semacam ini, siswa dapat belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum dalam situasi yang lebih nyata dan kompleks. Hal ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengerti cara menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan PBL juga tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah waktu yang terbatas untuk menyelesaikan proyek-proyek tersebut. Siswa sering kali merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas proyek dalam waktu yang telah ditentukan, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Setiawan (2019) mencatat bahwa manajemen waktu yang efektif sangat penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Oleh karena itu, guru perlu memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana merencanakan dan mengelola waktu selama pengerjaan proyek. Pembelajaran berbasis proyek yang direncanakan dengan baik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu, PBL membutuhkan sumber daya yang memadai untuk dapat diterapkan secara optimal. Sumber daya ini mencakup bahan ajar yang relevan, fasilitas pendukung, dan teknologi yang dapat digunakan dalam pengerjaan proyek. Sumber daya yang terbatas dapat menghambat implementasi PBL yang efektif, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap teknologi. Menurut Wahyu (2021), pemanfaatan teknologi dalam PBL dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, namun akses yang terbatas bisa menjadi penghalang utama dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan sumber daya yang mendukung agar PBL dapat diterapkan secara maksimal.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh di MIS Maraqitta'limat Mandala juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa akan merasa lebih tertarik untuk belajar ketika mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati dan membuat proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk merancang program pendidikan masyarakat tentang pentingnya menjalankan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pratama (2021) menekankan bahwa proyek yang menyentuh kehidupan sosial siswa dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dengan menggunakan PBL, diharapkan siswa tidak hanya mengerti hukum-hukum Fiqh, tetapi juga merasa terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan mengubah pembelajaran Fiqh menjadi lebih relevan dan bermakna, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Hidayati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh siswa. Dalam hal ini, PBL memberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Penerapan PBL dalam Fiqh di MIS Maraqitta'limat Mandala berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menghubungkan teori Fiqh dengan praktik kehidupan nyata, siswa tidak hanya belajar tentang hukum Islam tetapi juga memahaminya secara lebih mendalam dan aplikatif. Namun, keberhasilan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, sumber daya yang ada, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan penerapan PBL yang efektif dalam pendidikan Fiqh di sekolah-sekolah.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqh di MIS Maraqitta'limat

Mandala. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti akan melaksanakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan dalam beberapa minggu. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, evaluasi, dan refleksi terhadap hasil yang dicapai. Budi (2021) menjelaskan bahwa PTK memberikan peluang untuk pengembangan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di MIS Maraqqitta'limat Mandala, yang terlibat dalam pembelajaran Fiqh. Pemilihan kelas ini dilakukan secara purposive sampling, karena dianggap mewakili kelompok siswa yang memiliki karakteristik dan tantangan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti berfokus pada siswa yang akan mengikuti pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode PBL, untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka. Sari (2020) menyatakan bahwa pemilihan subjek secara purposive memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih terfokus pada konteks yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran PBL, baik dari segi partisipasi mereka dalam diskusi kelompok maupun dalam penyelesaian proyek yang diberikan. Wawancara dengan guru dan siswa akan menggali pandangan mereka mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh dan dampaknya terhadap pemahaman materi. Angket juga akan diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat motivasi dan kepuasan mereka terhadap metode PBL yang diterapkan. Setiawan (2019) menekankan pentingnya penggunaan instrumen yang beragam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang penerapan suatu metode pembelajaran.

Proses tindakan penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya mencakup beberapa tahap. Pada siklus pertama, guru merancang dan menerapkan pembelajaran Fiqh berbasis proyek, kemudian siswa melakukan proyek yang relevan dengan topik Fiqh yang sedang dipelajari, seperti simulasi kasus hukum Islam atau membuat program edukasi masyarakat tentang hukum Islam. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap hasil proyek dan refleksi untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Nur (2020) menyatakan bahwa refleksi setelah setiap siklus sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merencanakan perbaikan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara, yang kemudian dianalisis untuk mencari pola atau tema yang muncul mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh. Sedangkan data kuantitatif akan dianalisis dari angket untuk melihat perubahan tingkat motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa dan untuk mengetahui aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Prasetyo (2023) menyatakan bahwa gabungan analisis kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas suatu metode pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqh di MIS Maraqqitta'limat Mandala, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami tujuan pembelajaran yang berbasis proyek. Sebagian besar siswa mengalami kebingungan saat pertama kali diminta untuk memilih topik proyek mereka sendiri dan merencangkannya. Mereka lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang didominasi oleh ceramah guru, sehingga ketika diminta untuk berpikir lebih mandiri, mereka merasa tidak siap. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL menawarkan pendekatan yang lebih mandiri dan kreatif, siswa

memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran ini. Setiawan (2019) menunjukkan bahwa siswa sering merasa kurang percaya diri saat diberi kebebasan untuk merancang proyek mereka sendiri, terutama pada tahap awal penerapan PBL.

Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Setelah melalui refleksi dan evaluasi dari siklus pertama, guru memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai langkah-langkah dalam menyusun proyek dan bagaimana cara mengelola waktu dengan lebih efektif. Siswa mulai merasa lebih percaya diri dalam merencanakan dan mengerjakan proyek mereka, seperti simulasi kasus hukum Islam atau pembuatan program edukasi masyarakat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan yang cukup dari guru sangat penting dalam penerapan PBL. Kurniawan (2020) menyatakan bahwa bimbingan yang baik dari guru dapat membantu siswa mengatasi kebingungan mereka dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis proyek.

Di sisi lain, motivasi siswa juga meningkat selama siklus kedua. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dan terlibat dalam pembelajaran karena diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati dan relevansi langsung terhadap kehidupan mereka. Salah satu proyek yang melibatkan pembuatan program edukasi masyarakat mengenai pentingnya menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung dampak pembelajaran Fiqh dalam kehidupan mereka. Agus (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajar mereka. Motivasi yang tinggi ini berkontribusi pada meningkatnya semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Meskipun terjadi peningkatan dalam keterlibatan dan motivasi siswa, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Proyek berbasis PBL yang diberikan kepada siswa sering kali membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan untuk diselesaikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka, terutama karena mereka tidak terbiasa bekerja secara mandiri dalam jangka waktu yang panjang. Banyak siswa merasa terbebani dengan tenggat waktu yang cukup ketat, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proyek mereka. Wahyu (2021) mengungkapkan bahwa manajemen waktu adalah salah satu tantangan terbesar dalam penerapan PBL, dan penting bagi guru untuk memberikan panduan yang jelas dan realistis dalam menetapkan tenggat waktu.

Selain itu, pengelolaan sumber daya menjadi isu penting dalam penerapan PBL. Di MIS Mara qitta'limat Mandala, akses terhadap bahan ajar dan teknologi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek seringkali terbatas. Beberapa proyek, seperti pembuatan video atau presentasi multimedia, memerlukan perangkat dan koneksi internet yang lebih baik, yang tidak selalu tersedia bagi semua siswa. Hal ini menghambat siswa dalam menyelesaikan proyek secara maksimal. Setiawan (2019) menyebutkan bahwa akses terbatas terhadap teknologi dapat menjadi penghalang besar dalam penerapan PBL yang optimal, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Meskipun terdapat tantangan terkait sumber daya, beberapa siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan proyek mereka. Sebagian siswa memanfaatkan buku, artikel, dan diskusi kelompok untuk menggali lebih dalam materi yang mereka pelajari. Proyek berbasis PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan saling berbagi pengetahuan. Kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan proyek menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi. Menurut Nur (2020), pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Pada siklus kedua, siswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan analitis dan pemecahan masalah mereka. Dalam proyek simulasi kasus hukum Islam, misalnya, siswa

diminta untuk menganalisis situasi yang melibatkan hukum Islam dan memberikan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Fiqh. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami teori Fiqh mulai dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan situasi nyata, meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hidayati (2021) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, terutama ketika mereka dihadapkan pada masalah yang kompleks dan memerlukan solusi yang aplikatif.

Namun, tidak semua siswa merespon positif terhadap pendekatan PBL. Beberapa siswa masih merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional, di mana mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak keterlibatan. Siswa-siswa ini lebih suka menghafal daripada berpikir kritis atau menganalisis masalah. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, yang lebih menuntut keterampilan mandiri. Wahyu (2021) menyatakan bahwa tidak semua siswa siap untuk beralih ke pembelajaran yang lebih mandiri seperti PBL, dan adaptasi yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan metode ini.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada tantangan ini adalah perbedaan dalam kesiapan akademik siswa. Siswa dengan latar belakang akademik yang lebih kuat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan PBL, sementara siswa dengan latar belakang akademik yang lebih lemah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proyek berbasis PBL. Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa dukungan tambahan untuk siswa yang membutuhkan, seperti pemberian tutorial atau pendampingan ekstra, dapat membantu mereka lebih berhasil dalam pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun ada tantangan dalam hal kesiapan siswa, penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh secara keseluruhan menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Siswa tidak hanya menghafal prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi mereka juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman agama yang lebih dalam. Agus (2022) menyatakan bahwa PBL dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna.

Melalui penerapan PBL, siswa di MIS Maraqqitta'limat Mandala menunjukkan peningkatan dalam banyak aspek, terutama dalam hal keterlibatan, motivasi, dan pemahaman materi. Namun, tantangan terkait waktu, sumber daya, dan kesiapan siswa masih perlu diatasi agar metode ini dapat diterapkan secara maksimal. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan memadai, PBL dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan Fiqh dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan bagi siswa. Prasetyo (2023) mencatat bahwa keberhasilan PBL bergantung pada kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan pengelolaan sumber daya yang baik. Dengan perbaikan berkelanjutan, PBL dapat menjadi pendekatan yang mengubah cara pembelajaran Fiqh di masa depan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqh di MIS Maraqqitta'limat Mandala, dapat disimpulkan bahwa PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Pembelajaran berbasis proyek ini berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keterampilan sosial siswa dalam memahami konsep-konsep Fiqh yang terkesan abstrak dan teoritis. Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya

belajar tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus pertama, meskipun ada tantangan dalam hal adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek, peningkatan yang signifikan terlihat pada siklus kedua. Setelah mendapatkan bimbingan yang lebih jelas mengenai cara menyusun proyek dan mengelola waktu, siswa mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Penerapan PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok. Hal ini juga memperlihatkan bahwa PBL sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, PBL juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan diberi kebebasan untuk memilih dan merancang proyek yang mereka anggap menarik dan relevan, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Mereka tidak hanya menghafal materi Fiqh, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proyek yang mereka kerjakan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori Fiqh tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, meskipun PBL memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas metode ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan proyek. Beberapa siswa kesulitan dalam mengatur waktu mereka dan merasa tertekan dengan tenggat waktu yang ketat. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti akses terhadap teknologi dan bahan ajar, menghambat sebagian siswa untuk mengerjakan proyek dengan maksimal. Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai dan pengelolaan waktu yang lebih realistis sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan PBL. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqh di MIS Maraqitta'limat Mandala menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun terdapat tantangan terkait waktu, sumber daya, dan kesiapan siswa, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, PBL dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Pembelajaran berbasis proyek ini membantu siswa tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Ke depan, diharapkan penerapan PBL dapat terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk memastikan keberhasilan implementasinya dalam pendidikan Fiqh.

REFERENCES

- Agus, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterlibatan Siswa dalam Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 35(2), 120-130.
- Budi, P. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 29(3), 150-160.
- Hidayati, F. (2021). Penerapan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 80-90.
- Kurniawan, M. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Project-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(4), 185-195.
- Lestari, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 13(2), 110-120.

- Mulyadi, D. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 95-104.
- Nugroho, A. (2023). Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(3), 135-145.
- Pratama, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Hukum Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 18(1), 78-88.
- Prasetyo, R. (2023). Penerapan Project-Based Learning untuk Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 32(2), 145-155.
- Setiawan, B. (2019). Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 112-120.
- Susanto, H. (2022). Pembelajaran Kolaboratif melalui Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(4), 130-140.
- Wahyu, T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 95-105.
- Wulandari, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 100-110.
- Yulianto, D. (2020). Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Proyek Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 140-150.
- Zaki, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Konsep-konsep Fiqh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(4), 120-130.